

KARAKTERISTIK ANAK *AUTISME* DI SKHN 01 KOTA CILEGON

Alpiyah¹, Yahdinil Firda Nadirah²

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten

¹al.piyahh85@gmail.com ²yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

This research aims to describe the characteristics of children on the autism spectrum at SKHN 01 Cilegon City, including aspects of communication, social interaction, repetitive behavior and sensory needs. This research uses a qualitative descriptive approach with observation methods, interviews with teachers and parents, and documentation analysis. The research results show that children with autism at SKHN 01 have a variety of unique characteristics. Children show difficulties in verbal and nonverbal communication, while others have limited social interaction patterns. Repetitive behaviors, such as tapping the table or thigh, often appear as a form of sensory need or mechanism to manage emotions. The school supports children through an individual approach, including the use of visual aids, structured timetables.

Keywords: autism, child characteristics, repetitive behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik anak dengan spektrum *autisme* di SKHN 01 Kota Cilegon, meliputi aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku repetitif, dan kebutuhan sensorik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak *autisme* di SKHN 01 memiliki beragam karakteristik unik. Anak menunjukkan kesulitan dalam komunikasi verbal dan nonverbal, sementara yang lain memiliki pola interaksi sosial yang terbatas. Perilaku repetitif, seperti menepuk-nepuk meja atau paha, sering muncul sebagai bentuk kebutuhan sensorik atau mekanisme untuk mengelola emosi. Sekolah mendukung anak melalui pendekatan individual, termasuk penggunaan alat bantu visual, jadwal terstruktur.

Kata Kunci: *autisme*, karakteristik anak, perilaku repetitif

A. Pendahuluan

Autisme adalah gangguan perkembangan yang sangat kompleks yang sejak dahulu menjadi salah satu misteri di dunia kedokteran.

Autisme sebenarnya bukan barang baru dan sudah ada sejak lama, namun belum terdiagnosis sebagai *autis*. Menurut cerita-cerita zaman dulu sering-kali ada anak yang

dianggap 'aneh'; anak tersebut sejak lahir sudah menunjukkan gejala yang tidak biasa. Mereka menolak bila digendong, menangis kalau malam dan tidur bila siang hari. Mereka sering-kali bicara sendiri dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh orang tuanya. Apabila dalam kondisi marah mereka bisa menggigit, mencakar, menjambak atau menyerang. Kadangkala mereka tertawa sendiri seolah-olah ada yang mengajaknya bercanda. Para orang tua pada saat itu menganggap anak ini tertukar (a changeling) dengan anak peri, sehingga tidak bisa menyesuaikan dengan kehi-dupan manusia normal (Budhiman, 2002).

Salah satu karakterisitk yang paling umum pada anak-anak autistik adalah perilaku yang perseverative, kehendak yang kaku untuk melakukan atau berada dalam keadaan yang sama terus menerus. Apabila seseorang berusaha untuk mengubah aktivitasnya, meskipun kecil saja, atau bilamana anak-anak ini merasa terganggu perilaku ritualnya, mereka akan marah sekali (tantrum). Sebagian dari individu yang autistik ada kalanya dapat mengalami kesulitan dalam masa transisinya ke

pubertas karena perubahan-perubahan hormonal yang terjadi; masalah gangguan perilaku bisa menjadi lebih sering dan lebih berat pada periode ini. Namun demikian, masih banyak juga anakanak autistik yang melewati masa pubertasnya dengan tenang. (Kasran, 2003)

Adapun alasan saya memilih penelitian disekolah SKHN 01 kota cilegon atas rekomendasi dari teman dan akses untuk masuk lebih mudah. Pada penelitian ini saya di berikan kesempatan untuk meneliti anak yang memiliki gangguan perkembangan pada otak yang sering kita kenal dengan sebutan "*autisme*" atau kata sederhana yang sering kita ketahui yaitu "*autis*"

Meneliti tentang *autisme* sangat penting karena *Autisme* merupakan gangguan dalam perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan tidak bisa mengamati dan mengelola informasi. Sangat penting untuk mewaspadaai gejala atau ciri-ciri *autisme* sedini mungkin, karena meskipun *autisme* tidak bisa disembuhkan, terdapat berbagai metode untuk menangani *autisme*

yang bertujuan agar penderita dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam penulisan, dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan kata-kata yang tertulis dan lisan dari hasil guru yang diwawancarai. penulis mengumpulkan data deskriptif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kajian Teori

Autisme berasal dari bahasa Yunani yakni kata “*Auto*” yang berarti berdiri sendiri. Arti kata ini ditujukan pada seseorang penyandang *autisme* yang seakan-akan hidup didunianya sendiri. Safaria (2005: 1), memaparkan bahwa Kenner mendeskripsikan gangguan ini sebagai ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain, gangguan berbahasa yang ditunjukkan dengan penguasaan yang tertunda, *ecolalia*, *mutism*, pembalikan kalimat, adanya aktifitas bermain yang repetitif dan stereotif, ingatan yang sangat kuat.

Maka yang dimaksud dengan *autisme* adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertindak laku dalam kehidupan. Perilaku *autisme* biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

2. Ciri-ciri Autisme

Salah satu ciri-ciri anak autis adalah sulit bersosialisasi. Anak dengan *autisme* sering kali terlihat asyik dengan dunianya sendiri, sehingga sulit terhubung dengan orang-orang di sekitarnya. Terkadang anak dengan *autisme* juga terlihat kurang responsif atau sensitif terhadap perasaannya sendiri atau pun orang lain. Oleh karena itu, anak autis biasanya tidak mudah berteman, bermain dan berbagi mainan dengan teman, atau fokus terhadap suatu objek atau mata pelajaran di sekolah.

Dampak keautisan pada anak adalah Anak yang mengalami *autisme* akan mengalami gangguan perkembangan dalam berbagai

bidang, yaitu gangguan dalam berkomunikasi baik verbal maupun non-verbal (berkomunikasi dengan bahasa yang aneh), gangguan dalam interaksi sosial (gangguan menolak atau menghindari untuk bertatap muka), gangguan dalam bermain. *Autisme* merupakan gangguan perkembangan yang membuat seseorang sulit berinteraksi, berkomunikasi, dan berperilaku seperti umumnya. (Chamidah 2012).

3. Faktor Penyebab Anak *Autisme*

Menurut Handojo (2004: 15) menyatakan penyebab *autisme* bisa terjadi pada saat kehamilan. Pada tri semester pertama, faktor pemicu biasanya terdiri dari ; infeksi (toksoplasmosis, rubella, candida, dsb), keracunan logam berat, zat aditif (MSG, pengawet, pewarna), maupun obat-obatan lainnya. Selain itu, tumbuhnya jamur berlebihan di usus anak sebagai akibat pemakaian antibiotika yang berlebihan, dapat menyebabkan kebocoran usus (leaky-gut syndrome) dan tidak sempurnanya pencernaan kasein dan gluten.

Secara neurobiologis diduga terdapat tiga tempat yang berbeda dengan mekanisme yang berbeda

yang dapat menyebabkan *autisme* yaitu : 1. Gangguan fungsi mekanisme kortikal menyeleksi atensi, akibat adanya kelainan pada proyeksi ascending dari serebelium dan batang otak. 2. Gangguan fungsi mekanisme limbic untuk mendapatkan informasi, misalnya daya ingat. 3. Gangguan pada proses informasi oleh korteks asosiasi dan jaringan pendistribusiannya.

4. Karakteristik Anak *Autisme*

Salah satu karakteristik yang paling umum pada anak-anak autistik adalah perilaku yang perseverative, kehendak yang kaku untuk melakukan atau berada dalam keadaan yang sama terus menerus. Apabila seseorang berusaha untuk mengubah aktivitasnya, meskipun kecil saja, atau bilamana anak-anak ini merasa terganggu perilaku ritualnya, mereka akan marah sekali (tantrum). Sebagian dari individu yang autistik ada kalanya dapat mengalami kesulitan dalam masa transisinya ke pubertas karena perubahan-perubahan hormonal yang terjadi; masalah gangguan perilaku bisa menjadi lebih sering dan lebih berat pada periode ini. Namun

demikian, masih banyak juga anakanak autistik yang melewati masa pubertasnya dengan tenang. (Kasran, 2003)

Anak Autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi sebagai berikut: (Suryana dalam Ratnadewi, 2008; Rahcmayanti, 2008; Setiawan, 2010):

a. Komunikasi

1. Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada.
2. Anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tapi kemudian sirna.
3. Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya.
4. Mengoceh tanpa arti berulangulang dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain.
5. Bicara tidak dipakai untuk alat komunikasi.
6. Senang meniru atau membeo (echolalia).
Bila senang meniru, dapat hafal betul kata-kata atau

nyanyian tersebut tanpa mengerti artinya.

7. Sebagian dari anak ini tidak berbicara (non verbal) atau sedikit berbicara (kurang verbal) sampai usia dewasa.
8. Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya bila ingin meminta sesuatu.

b. Interaksi Sosial

1. Penyandang autistik lebih suka menyendiri.
2. Tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindari untuk bertatapan.
3. Tidak tertarik untuk bermain bersama teman.
4. Bila diajak bermain, ia tidak mau dan menjauh.

c. Gangguan Sensoris

1. Sangat sensitif terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk.
2. Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga.
3. Senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda.
4. Tidak sensitif terhadap rasa sakit dan rasa takut.

d. Pola Bermain

1. Tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya.
2. Tidak suka bermain dengan anak sebayanya.
3. Tidak kreatif, tidak imajinatif.
4. Tidak bermain sesuai fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar.
5. Senang akan benda yang berputar seperti kipas angin, roda sepeda.
6. Dapat sangat lekat dengan bendabenda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana.

e. Perilaku

1. Dapat berperilaku berlebihan (hiperaktif) atau kekurangan (deficit).
2. Memperlihatkan perilaku stimulasi diri seperti bergoyang-goyang, mengepakan tangan, berputar-putar dan melakukan gerakan yang berulang-ulang.
3. Tidak suka pada perubahan.
4. Dapat pula duduk bengong dengan tatapan kosong.

2. Hasil Temuan

Hasil temuan atau hasil penelitian yang di dapatkan di skh 01 kota cilegon yaitu anak berkebutuhan khusus *autisme*. *Autisme* gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertindak laku dalam kehidupan.

Adapun pada saat penelitian anak *autisme* yang di teliti bernama Azicko dia berumur 12 tahun dan ia sekarang duduk di kelas 6 sd. Menurut salah satu guru yang mengajar azicko yaitu ibu diah, dia mengatakan bahwa azicko merupakan salah satu anak yang mengalami gangguan *autisme*, azicko salah satu anak *autisme* spektrum berat yang mengalami kesulitan yang signifikan dalam memulai dan mempertahankan interaksi sosial. terlihat kurang tertarik dengan orang lain, tidak menunjukkan minat pada permainan dan kesulitan memahami aturan percakapan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap karakteristik Anak di SKHN 01 Kota Cilegoan, yaitu:

1. Interaksi Sosial: Azicko menunjukkan kesulitan yang signifikan dalam memulai dan

mempertahankan interaksi sosial. Azicko sangat pendiam dan menunjukkan kecenderungan untuk menarik diri dari situasi sosial. Ia lebih suka bermain sendiri daripada bergabung dengan teman-temannya. Ia cenderung menghindari kontak mata dan interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa di sekitarnya. Terlihat kurang tertarik untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelompok atau bermain bersama.

2. Minat terhadap Orang Lain: Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan Ibu Diah, guru yang mengajar Azicko, ia menunjukkan minimnya ketertarikan terhadap orang lain. Ia jarang berinisiatif untuk memulai percakapan atau bergabung dalam kegiatan sosial di kelas. Azicko lebih tertarik pada aktivitas individual seperti menyusun benda atau bermain dengan objek tertentu.
3. Kesulitan dalam Bermain: Azicko tidak menunjukkan minat yang sama seperti anak-anak lainnya dalam aktivitas bermain. Ia lebih suka aktivitas yang bersifat individual dan terstruktur

dibandingkan bermain secara spontan dengan teman sebaya.

4. Pemahaman Aturan Percakapan: Azicko mengalami kesulitan memahami aturan dasar dalam percakapan, seperti bergantian berbicara atau memahami isyarat sosial non-verbal. Ia cenderung memberikan respons yang terlambat atau tidak sesuai konteks saat diajak berbicara.
5. Perilaku Stereotip. Mengepakkan Tangan dan Gerakan Berulang: Azicko menunjukkan perilaku stereotip seperti mengepakkan tangan di meja atau memukul paha dan kakinya sendiri berulang kali, terutama ketika merasa cemas atau bosan. Polanya Teratur: Perilaku ini dilakukan dengan pola yang sama dan sering kali muncul dalam situasi yang tidak memicu respons emosional pada anak lain.

Azicko adalah anak dengan *autisme* spektrum berat yang menunjukkan tantangan signifikan dalam interaksi sosial dan komunikasi. Ketertarikan yang rendah terhadap orang lain serta kesulitan dalam memahami aturan percakapan mengindikasikan bahwa ia memerlukan dukungan tambahan

yang intensif. Intervensi yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi sangat diperlukan untuk membantunya mengatasi hambatan yang dihadapi.

Adapun hasil observasi tersebut perilaku keseharian yang tampak pada azicko yaitu kehilangan kontak mata, berkurangnya kemampuan komunikasi dua arah dan susah untuk di ajak berinteraksi karena ia sangat pendiam dan cenderung suka bermain sendiri adanya perilaku stereotip atau khas seperti mengepakkan tangan pada meja dan pada kaki atau paha nya sendiri.

E. Kesimpulan

Autisme adalah gangguan perkembangan berat yang mempengaruhi cara seseorang dalam melakukan komunikasi, bereaksi, dan bertindak laku dalam kehidupan. Perilaku *autisme* biasanya ditandai dengan rendahnya berkomunikasi verbal maupun non verbal, interaksi sosial yang terkesan aneh, emosi yang tidak stabil, berubah-ubah dan persepsi sensorik yang tidak optimal.

Azicko salah satu anak *autisme* spektrum berat yang mengalami

kesulitan yang signifikan dalam memulai dan mempertahankan interaksi sosial. terlihat kurang tertarik dengan orang lain, tidak menunjukkan minat pada permainan dan kesulitan memahami aturan percakapan.

Adapun hasil observasi tersebut perilaku keseharian yang tampak pada azicko yaitu kehilangan kontak mata, berkurangnya kemampuan komunikasi dua arah dan susah untuk di ajak berinteraksi karena ia sangat pendiam dan cenderung suka bermain sendiri adanya perilaku stereotip atau khas seperti mengepakkan tangan pada meja dan pada kaki atau paha nya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Veryawan, A. S. I. L., & Lestari, S. I. (2023). Perilaku Anak Autis: Perkembangan dan Penangan. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(1), 150-155.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan metode terapi terhadap anak autisme akibat bentukan perilaku sosial. *Edueksos Jurnal*

Pendidikan Sosial & Ekonomi, 3(1).

Nurfadhillah, S., Mahromiyati, M., Nurkamilah, S., Anggestin, T., Manjaya, R. A. H., & Nasrullah, N. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota.

Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan intervensi dini pada anak autis. *Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).

Banoet, J., Kiling-Bunga, B. N., & Kiling, I. Y. (2016). Karakteristik prososial anak autis usia dini di Kupang. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 3(1), 1-8.